

**HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SD NEGERI 04 KAMPUNG OLO**

SKRIPSI

*Ditulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana pendidikan*



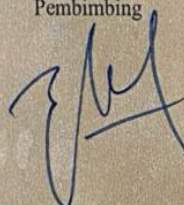
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Aulia Damayanti
NPM : 2010013411065
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo

Disetujui untuk diujikan oleh :

Pembimbing



Dr. Enjoni, S.P., M.P.

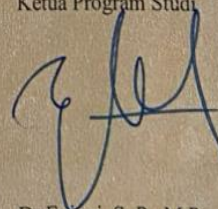
Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Ketua Program Studi

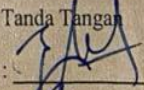
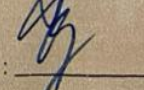
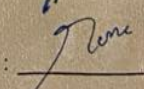


Dr. Enjoni, S. P., M.P

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan ujian skripsi pada hari **Selasa** tanggal **Lima** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Empat** bagi :

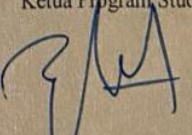
Nama Mahasiswa : Aulia Damayanti
NPM : 20100134111065
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo

Nama	Tanda Tangan
1. Dr. Enjoni, S.P.,M.P.	
2. Prof. Dr. Erman Har, M.Si.	
3. Rona Taula Sari, M.Pd.	

Mengetahui,

Dekan FKIP

Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Ketua Program Studi

Dr. Enjoni, S. P., M.P

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Damayanti

NPM : 2010013411065

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo” adalah benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti ketentuan penulisan karya ilmiah yang sudah diterapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Maret 2024

Yang menyatakan,



Aulia Damayanti

HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 04 KAMPUNG OLO

Aulia Damayanti¹, Enjoni¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : auliadamayanti951@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo yang berjumlah 51 siswa yaitu terdiri dari 25 siswa kelas VA dan 26 siswa kelas VB. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *Non Probability Sampling* jenis *Sampling Total*. Pengambilan data menggunakan angket dengan *skala likert* berupa pernyataan untuk gaya belajar siswa dan dokumentasi untuk pengumpulan data hasil belajar IPA semester ganjil 2022/2023. Pada hasil uji koefisien korelasi sebesar 0,352 dengan nilai sig 0,011. Dimana nilai sig r hitung $>$ r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Didapatkan nilai korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 0,352 berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo. Kemudian pada derajat pencapaian deskriptif tertinggi diperoleh gaya belajar visual dengan nilai sebesar 74,76% berada pada kriteria cukup, hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo cenderung gaya belajar visual.

Kata kunci: Gaya belajar, Hasil belajar, IPA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebahagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas Bung Hatta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Enjoni, S.P., M.P., selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rona Taula Sari, S.Si, M.Pd, selaku dosen pembahas yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk kesempurnaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd dan Prof. Dr. Erman Har, M.Si, selaku validator dalam skripsi ini.
6. Guru kelas V dan karyawan di SD Negeri 04 Kampung Olo yang telah membimbing dan memberikan waktu, arahan dan masukan kepada penulis selama melakukan kegiatan penelitian.

7. Bapak Ermanto, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 04 Kampung Olo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi penulis terlaksana dengan baik dan berjalan lancar.
8. Kepada seluruh siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Yang paling istimewa untuk kedua orang tua tercinta, kakak, dan adik yang selalu memberikan andil yang sangat besar berupa dorongan dan do'a maupun materil yang sangat membantu penulis dalam membangkitkan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk diri penulis sendiri dan untuk pembaca.

Padang, Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	11
2. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	13
3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar	15

4. Gaya Belajar Siswa	17
a. Pengertian Gaya Belajar.....	17
b. Macam – macam Gaya Belajar	19
c. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar	24
d. Manfaat Gaya Belajar	26
e. Pentingnya mengetahui Gaya Belajar Siswa	27
5. Hasil Belajar IPA	29
a. Pengertian Belajar	29
b. Pengertian Hasil Belajar.....	31
c. Macam – macam Hasil Belajar	33
d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	34
e. Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar	35
6. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA	37
B. Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Konseptual	41
D. Hipotesis Tindakan.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis Data	46
D. Teknik Pengambilan Data	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 57

B. Pembahasan..... 69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 75

B. Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA 77



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo	6
2. Populasi Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.....	45
3. Pernyataan Skor Skala Likert	48
4. Skor Respon Siswa.....	48
5. Kriteria Skor Angket Gaya Belajar	49
6. Kisi – kisi Gaya Belajar	49
7. Nama Validator Angket	51
8. Kriteria Penetapan Tingkat Kevalidan	51
9. Kriteria Koefisien Reliabilitas.....	52
10. Rentang Skala Derajat Pencapaian.....	53
11. Indeks Korelasi.....	55
12. Hasil Respon Siswa.....	57
13. Hasil Uji Validitas.....	58
14. Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar	59
15. Hasil Analisis Deskriptif Gaya Belajar	60
16. Hasil Analisis Deskriptif Gaya Belajar Visual.....	60
17. Hasil Analisis Deskriptif Gaya Belajar Auditori.....	61
18. Hasil Analisis Deskriptif Gaya Belajar Kinestetik.....	62
19. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar	63
20. Hasil Uji Normalitas.....	64

21. Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Visual.....	64
22. Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Auditori.....	65
23. Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Kinestetik.....	65
24. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar	66
25. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Hasil Belajar.....	67
26. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Auditori dengan Hasil Belajar.....	67
27. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Kinestetik dengan Hasil Belajar.....	68
28. Hasil Uji Koefisien Determinasi	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka konseptual	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil 2023/2024.....	80
II. Instrumen Penelitian.....	82
III. Angket Responden.....	87
IV. Kisi-kisi Lembar Validasi Konten.....	102
V. Lembar Validasi Konten.....	103
VI. Lembar Instrumen Validasi Ahli Konten	105
VII. Uji Validasi Ahli Konten.....	107
VIII. Kisi-kisi Lembar Validasi Bahasa	108
IX. Lembar Validasi Bahasa.....	109
X. Lembar Instrumen Validasi Ahli Bahasa	112
XI. Uji Validasi Ahli Bahasa.....	115
XII. Tabulasi Nilai Angket Gaya Belajar.....	116
XIII. Tabel Uji F.....	117
XIV. Tabel Dsitribusi Nilai r Tabel.....	120
XV. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	121
XVI. Surat Izin Penelitian dari Dinas Penidikan Kota Padang	122
XVII. Surat Pernyataan Telah Selesai Melakukan Penelitian.....	123
XVIII. Dokumentasi.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan arti pendidikan; “Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik secara aktif menemukan kemampuan yang dimiliki dirinya. Dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki peran penting dalam memotivasi, membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Guru juga perlu memperhatikan metode, pendekatan, strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal itulah nantinya yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil belajar adalah prestasi atau capaian peserta didik saat diberikan tugas dan ujian secara tertulis, keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Menurut Hamalik (2006: 30) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau sifat seseorang yang bisa diamati atau diukur dari pengetahuan, sikap, dan keterampilannya”. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut akan

memberikan informasi tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru pada saat proses belajar di kelas. Hasil belajar juga sering digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam belajar. Ketika peserta didik mendapatkan hasil belajar atau nilai yang baik, maka mereka bisa dikatakan telah berhasil mencapai tujuan dari belajarnya. Hasil belajar yang baik bisa didapatkan ketika kita mengetahui bagaimana cara atau gaya kita dalam belajar. Saat peserta didik tahu bagaimana cara dirinya belajar, maka ia akan dengan mudah menerima dan menyerap berbagai informasi yang diterima di dikelas. Hal itu akan membuat peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Mengingat gaya atau cara belajar setiap individu itu berbeda-beda, karena mereka merupakan individu yang unik, yang memiliki perbedaan satu dan yang lainnya.

Setiap peserta didik selalu memiliki cara tersendiri untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang mereka terima. Hal inilah yang dinamakan dengan gaya belajar atau modalitas belajar. Gaya Belajar adalah cara mudah untuk menyerap, mengelola, meyimpan, dan menerapkan informasi. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Menentukan gaya belajar peserta didik tidak hanya difokuskan untuk membuat peserta didik menjadi pintar, akan tetapi juga memudahkan guru dalam menentukan metode yang akan digunakan pada saat proses mengajar. Gaya belajar peserta didik yang beragam akan membuat peserta didik dapat belajar

dengan nyaman dan mengenali dirinya dalam proses pembelajaran. De Porter (1992) dalam buku *Quantum Learning* mengatakan bahwa secara umum gaya belajar terbagi menjadi 3 yang dikenal VAK (Visual atau penglihatan, Auditori atau pendengaran, dan Kinestetik atau gerakan). Lebih lanjut Hasrul (2009) menjelaskan bahwa awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah pertama adalah mengenali modalitas atau gaya belajar yang dimiliki, apakah gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol, sehingga jika individu tersebut mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkan untuk menyerap pelajaran.

Gaya belajar *visual* adalah gaya belajar yang menitik beratkan pada penglihatan atau dengan cara melihat sehingga mata menjadi peran yang paling penting. Gaya belajar ini biasanya cenderung suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga membuat catatan-catatan yang sangat baik. Ciri-ciri lainnya yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, dan mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Gaya belajar *auditori* yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan indra pendengarannya dalam mendapatkan dan menerima informasi atau pelajaran. Gaya belajar ini memiliki karakteristik seperti lebih suka mendengarkan materi, berbicara sendiri saat bekerja, sering kesulitan dalam

menulis tapi pintar dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, dan suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Gaya belajar *kinestetik* yaitu gaya belajar dengan cara memperoleh informasi atau pelajaran dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu, belajar secara *kinestetik* berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. Biasanya pelajar kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Adapun karakteristik seseorang yang menggunakan gaya belajar kinestetik diantaranya : berbicara dengan perlahan, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, belajar melalui manipulasi dan praktik, banyak menggunakan praktik tubuh dan tidak dapat duduk diam untuk waktu lama. Walaupun ada diantara peserta didik yang bisa menggunakan ketiga gaya belajar ini dalam proses belajar, kebanyakan peserta didik lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut (Purbowati: 2022) faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana salah satu faktor eksternanya adalah gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik. Penggunaan gaya belajar yang tepat akan membantu siswa dalam menyerap informasi secara baik, optimal, dan efektif sehingga akan membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan begitu gaya belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Suyono (2018) dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat PLP di kelas V SDN 04 Kampung Olo, yang peneliti lakukan yaitu mengamati siswa dengan melihat segala perbedaan karakteristik dan perbedaan tingkat kemampuan menyerap informasi atau pelajaran. Dimana peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap informasi yang diberikan guru di kelas. Seringnya peserta didik meminta guru untuk mengulang menjelaskan materi yang disampaikan. Peserta didik perlu diberikan contoh soal dan penyelesaiannya dipapan tulis, kemudian peserta didik baru bisa mengerjakannya sendiri. Terdapat juga siswa yang diam saja ketika diberikan pertanyaan menyangkut materi yang dipelajari. Tetapi ada juga peserta didik yang mudah dalam memahami pelajaran. Peserta didik sibuk dengan dunianya sendiri saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Sehingga ketika diberikan tugas atau soal tes, peserta didik tidak paham atau tidak mengerti dengan tugas yang diberikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar di kelas. Berbagai cara yang mereka gunakan untuk menyerap pelajaran di kelas merupakan gaya belajar yang berbeda-beda.

Dengan menyadari gaya belajar peserta didik dapat membantu mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan gaya belajar yang peserta didik miliki agar berdampak baik terhadap hasil belajar. Oleh karena itu penting bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana gaya belajar mereka dalam

belajar. Supaya setelah mengetahui gaya belajar, keberhasilan belajar itu akan tercapai. Melihat gaya belajar peserta didik yang malas – malasan, acuh tak acuh dalam proses pembelajaran yang membuat hasil belajar peserta didik menjadi menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada semester I Tahun Ajaran 2023/2024 pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo Padang Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Rata – rata nilai IPA Ujian Tengah Semester 1	Jumlah Siswa
VA	78	25
VB	66	26

(Sumber: Wali kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata siswa masih rendah. Dapat disimpulkan bahwa hal ini tentu saja berkaitan dengan gaya belajar masing-masing yang dimiliki peserta didik dalam menyerap atau menerima informasi. Gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal dan membuat siswa lebih nyaman dalam menerima dan menyerap informasi atau pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengenal gaya belajar dan ketepatan penggunaan gaya belajar. Dengan demikian, siswa tidak akan kesulitan atau mendapatkan kendala dalam memahami, menyerap dan menerima informasi pada saat proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa dapat melihat, menyentuh, dan mengalami sendiri media yang digunakan guru saat belajar terutama pada pelajaran IPA.

IPA merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan alam dan dunia nyata kehidupan sehari-hari. Dimana mata pelajaran IPA ini harus

membutuhkan alat peraga konkret atau benda nyata yang diperlihatkan langsung di depan kelas untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran dengan baik. Pencapaian proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar guru perlu memperhatikan sistem pembelajaran yang benar-benar membantu peserta didik dalam memahami materi. Namun nyatanya pembelajaran IPA di sekolah sampai sekarang belum terlaksana dengan baik. Kecenderungan guru yang mengajar dengan metode ceramah, membuat interaksi siswa dan guru saat belajar kurang terlaksana dengan baik. Oleh karena itu perlu ditetapkan suatu gaya belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru. Membuat siswa semangat dalam belajar, terjadinya interaksi yang baik antara guru dan siswa saat belajar, menjadikan peserta didik dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham dan peserta didik bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo”** Kota Padang Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang terdapat di latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun identifikasi masalah tersebut dapat dilihat pada poin-poin berikut ini :

1. Peserta didik masih kesulitan menerima dan menyerap informasi yang diberikan guru di kelas, terutama pada pembelajaran IPA.

2. Peserta didik mempunyai karakteristik dan cara belajar yang bermacam-macam dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran IPA.
4. Guru kurang kreatif dalam memilih media yang digunakan dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran IPA.
5. Belum diketahui gaya belajar pada masing-masing peserta didik untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga konsistensi masalah yang akan dibahas diperlukan batasan masalah. Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

D. Rumusan Masalah

Dari kajian Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah yang dijelaskan, maka dapat dirumuskan suatu masalah. Rumusan masalah tersebut adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo?.
2. Bagaimanakah tingkat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.
2. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Bagi guru, diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, diharapkan sebagai solusi agar siswa mempunyai gaya belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.
- c. Bagi peneliti
 - 1) Sebagai pengalaman langsung dalam proses hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.
 - 2) Dijadikan sumbangan atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik untuk Universitas Bung Hatta khususnya maupun masyarakat sekitar pada umumnya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi siswa SD.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru akan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dimana mata pelajaran ini berkaitan dengan alam atau bersangkutan langsung dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Wisudawati, 2015).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa konsep-konsep, fakta-fakta, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006). Lebih lanjut Conant (2011) mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan tumbuh sebagai hasil eksperimen dan observasi serta berguna untuk diamanti dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

IPA merupakan satu hal yang didasarkan pada gejala alam, yang mana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Dari kegiatan metode ilmiah tersebut akan mendapatkan suatu ilmu atau pengetahuan yang dapat

diaplikasikan bagi umat manusia. Menurut Samatowa (2011) Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Lebih lanjut lagi Susanto (2013: 167) mengatakan IPA adalah usaha manusia dalam pemahaman alam semesta dengan penamatan yang tepat, menggunakan metode prosedur, dan penjelasan menggunakan penalaran sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Merujuk pada pengertian IPA, hakikat IPA meliputi empat unsur yaitu (Puskur, 2006):

a. Sikap

Sikap yang didasari seorang ilmuwan selama proses mendapatkan suatu pengetahuan, sikap tersebut terdiri dari sara ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar-benar bersifat *open minded*.

b. Proses

Prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, yang terdiri dari penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.

c. Produk

Berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Batang tubuh IPA terdiri dari tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (fakta),

pengetahuan konseptual (konsep), dan pengetahuan prosedural (prinsip, hukum, hipotesis, teori dan model).

Berdasarkan dari beberapa pengertian dari para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang gejala alam dan proses atau usaha manusia alam mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, melalui metode ilmiah serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran.

2. Ruang Lingkup IPA

Setiap mata pelajaran mempunyai ciri khas tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan masing - masing mata pelajaran. Perbedaan karakteristik antar mata pelajaran menyebabkan perbedaan metode pengajaran guru dan pendekatan belajar pada peserta didik antar mata pelajaran. IPA mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Harlen (Patta Bundu, 2006: 10) menyatakan bahwa ada tiga karakteristik utama Sains yakni: Pertama, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis. Teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. Kedua, memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya. Ketiga, memberi makna bahwa teori Sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi

akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

Para ilmuwan menghasilkan konsep, prinsip, hukum maupun formula dari serangkaian metode ilmiah yang sistematis. Dalam perkembangannya, penggunaan metode ilmiah yang sistematis. Dalam perkembangannya, penggunaan metode ilmiah tidak terbatas hanya dalam sains saja, melainkan dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Sikap ilmiah dalam sains menjadi modal utama dalam menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat dipertanggung jawabkan. *Science is both of knowledge and a process* (Trowbrige and Sund, 1973:2). Hal mendasar yang dapat menjadi ciri khas Ilmu Pengetahuan Alam yaitu cakupannya sebagai proses dan juga produk (Syar, 2018).

1) IPA sebagai Proses

Barometer keberhasilan dari pengetahuan biasanya dapat terlihat atau terukur dari beberapa banyak produk yang dapat dihasilkan atau seberapa jauh penerapan ilmu tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Namun ketika kita berhadapan dengan IPA, kita tidak hanya berpatokan pada produk atau penerapannya semata, melainkan bagaimana proses penggalian ilmu pengetahuan tersebut berlangsung.

2) IPA sebagai Produk

Sains sebagai proses yang memuat tentang metode ilmiah serta Keterampilan Proses Sains (KPS) yang dimiliki oleh guru dan peserta didik. Kedua hal yang disebutkan di atas salah satunya bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru berupa teori, hukum, fakta, prinsip, dan berbagai temuan baru yang kemudian disebut sebagai produk IPA.

3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Menurut Syaiful Sagala (2010: 61), pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah.

Adapun IPA untuk anak Sekolah Dasar dalam Usman Samatowa (2006: 12) didefinisikan oleh Paolo dan Marten yaitu sebagai berikut: mengamati apa yang terjadi, mencoba apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, menguji bahwa ramalan-ramalan itu benar. Menurut Sri Sulistyorini (2007: 8), pembelajaran IPA

harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (active learning) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan.

Menurut De Vito, et al. (Usman Samatowa, 2006: 146), pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membantu keterampilan (skill) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar IPA menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari.

Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (1993: 6), tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai berikut: 1) Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung di dalamnya; 2) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA, berupa “keterampilan proses” atau metode ilmiah yang sederhana; 3) Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menyadari kebesaran penciptanya; 4) Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar (IPA) bertujuan untuk mendidik siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan proses. Selain itu pembelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir dan bertindak rasional dan kritis dalam kaitannya dengan pengetahuan disekitarnya. Guru berupaya untuk mengajarkan keterampilan kepada siswa Sekolah Dasar yang disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, dan karakteristik peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

4. Gaya Belajar Siswa

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Bobbi DePorter (1992) gaya belajar adalah cara belajar yang dipengaruhi sejumlah faktor, seperti faktor fisik, emosional, sosiologis hingga lingkungan. Individu akan lebih gampang mempelajari sesuatu dengan gaya belajarnya sendiri. Sebab, bagi DePorter, gaya belajar adalah kunci pengembangan kinerja. Nasution (2011: 9) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal pada proses pembelajaran.

Gaya belajar sebagai “cara alami individu, kebiasaan, dan cara yang lebih disukai dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru (Reid, dalam Drago & Wagner 2004).

Gaya belajar merupakan strategi dan teknik yang digunakan oleh individu saat belajar, dimana nantinya melibatkan kecenderungan individu untuk memahami dan memproses informasi (Lebar & Mansor, 2000). Pendapat lain disampaikan oleh (Dragon & Warger, 2004) yang menyatakan gaya belajar merupakan suatu perbedaan antara individu terkait dengan metode pembelajaran.

Gaya belajar menurut Gunawan (2016:3) adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Marto, dkk (2016:3) juga mengemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Tidan semua siswa yang mempunyai gaya belajar yang sama, bahkan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pasti akan berbeda-beda tingkatannya, ada siswa yang lamban dalam menerima pelajaran dan ada pula siswa yang cepat dalam menerima suatu pelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara atau kebiasaan peserta didik dalam menerima, menangkap atau menyerap informasi atau pelajaran ketika proses pembelajaran di kelas. Jika peserta didik bisa memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya dengan baik, maka peserta didik tersebut akan memperoleh

tujuan pembelajaran dengan maksimal. Itulah pentingnya untuk mengetahui gaya belajar siswa.

b. Macam – macam Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Visual

a) Pengertian Gaya Belajar Visual

Menurut Shoimatul Ula (2013: 31) gaya belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar, pertunjukan, peragaan atau video. Siswa lebih menyukai belajar ataupun menerima informasi dengan melihat atau membaca. Setelah melihat atau membaca, mereka akan lebih mudah dan cepat dalam menyerap serta mengolah informasi baru yang diterima. Mereka bahkan lebih suka membaca dibanding mencerna informasi dengan mendengarkan secara langsung.

Rusman (2013) mengatakan bahwa gaya belajar visual adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menyajikan gambar-gambar dimana dia dapat melihat secara langsung. Gaya belajar seperti ini lebih mengedepankan alat indera mata untuk menangkap informasi yang disajikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih menekankan pada penglihatan atau gambar. Dimana peserta didik lebih cenderung menyerap informasi pada saat proses pembelajaran dengan cara melihat.

b) Ciri – ciri Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki (1992: 116) ciri – ciri gaya belajar visual yaitu:

1. Mengingat apa yang di lihat daripada yang di dengar.
2. Mengingat dengan asosiasi visual.
3. Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
4. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seing kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
5. Pembaca cepat dan tekun.
6. Lebih suka membaca daripada dibacakan.
7. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
8. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.

Kendala dalam gaya belajar visual seperti lambat dalam mencatat pelajaran di papan tulis, dan tulisannya kurang rapi sehingga sulit untuk dibaca. Peserta didik yang mempunyai gaya

belajar visual umumnya lebih suka melihat daripada mendengarkan dan mereka cenderung teratur, rapi, dalam berpakaian.

2) Gaya Belajar Auditori

a) Pengertian Gaya Belajar Auditori

Rusman (2013: 111) mengatakan gaya belajar auditorial adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), oleh karena itu guru sebaiknya memerhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya.

Menurut Yunsirno (2013) gaya belajar auditorial ini tidak memerlukan kontak mata, tapi cukup mengoptimalkan pendengarannya. Ia jadi terkesan tidak memperhatikan pembicaraan, walaupun sebenarnya ia dengar. Anak seperti ini biasanya belajar lewat suara keras, atau listening.

Jadi anak yang menyukai gaya belajar auditori akan belajar lebih cepat dengan melakukan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Anak yang termasuk pembelajar auditori biasanya mampu memahami makna yang disampaikan guru melalui berbagai unsur bahasa seperti simbol dan bunyi, termasuk nada, kecepatan berbicara, dan aspek pendengaran lainnya. Anak tipe ini mungkin dapat menghafal lebih efektif dengan

membacakan bacaan dengan lantang atau mendengarkan materi di media audio.

b) Ciri – ciri Gaya Belajar Auditori

Menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki (1992: 118) ciri – ciri gaya belajar auditori yaitu :

1. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
2. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
3. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
4. Biasanya pembicara yang fasih.
5. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
6. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang panjang lebar.
7. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
8. Mudah terganggu oleh keributan.

Kelemahan gaya belajar auditori ini adalah peserta didik yang sering lupa tentang penjelasan guru di kelas. Sering keliru tentang pelajaran yang disampaikan guru melalui tulisan. Peserta didik yang menyukai gaya belajar auditori umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Dia lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

3) Gaya Belajar Kinestetik

a) Pengertian Gaya Belajar Kinestetik.

Rusman (2013: 111) Mengatakan gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak dengan gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui gerakan, sentuhan, dan tindakan. Anak-anak ini memiliki keinginan yang kuat untuk beraktivitas dan bereksplorasi sehingga membuat mereka sulit untuk duduk diam selama berjam-jam. Siswa dengan gaya belajar seperti ini cenderung belajar melalui gerakan dan sentuhan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih bersifat langsung dan nyata.

Menurut Yunsirno (2013) gaya belajar kinestetik adalah tipe pembelajar yang cenderung aktif. Ia harus bereksplorasi dan mengoptimalkan fisiknya. Sehingga ia tidak akan betah jika disuruh duduk berlama-lama di kelas atau hanya mendengarkan ceramah dari guru saat menyampaikan materi pelajaran. Ia perlu menyentuh, bergerak, dan melakukan sesuatu saat belajar.

Jadi gaya belajar kinestetik adalah cara belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Dimana peserta didik harus dihadapkan langsung dengan benda nyata atau praktek.

b) Ciri – ciri Gaya Belajar Kinestetik.

Menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki (1992: 118) ciri – ciri gaya belajar kinestetik yaitu :

1. Berbicara dengan perlahan.
2. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
3. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak beregrak.
4. Belajar melalui manipulasi dan praktik.
5. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
6. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
7. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
8. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama.

Kendala gaya belajar kinestetik seperti anak yang tidak bisa diam dalam jangka waktu yang lama. Anak yang menyukai gaya belajar seperti ini cenderung belajar dengan cara bergerak atau praktek secara langsung saat proses pembelajaran. Karena dia akan lebih paham mengenai suatu materi pelajaran bila ia bisa dihadapkan dengan benda itu secara langsung.

c. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Pada dasarnya, gaya belajar yang dimiliki seseorang adalah kunci untuk meningkatkan prestasi belajar. Kita perlu menyadari bagaimana orang menyerap dan menggali informasi dari orang lain. Ini akan mendorong seseorang untuk belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri. Bobbi DePorter mengutip pendapat dari Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor fisik
2. Faktor emosional
3. Faktor sosiologis
4. Faktor lingkungan.

Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar siswa.

Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa antara lain :

1. Suara

Setiap peserta didik mempunyai reaksi yang berbeda - beda terhadap suara, ada yang suka belajar dengan mendengarkan musik lembut, keras ataupun nonton televisi. Ada juga yang suka belajar dalam suasana sepi dan ada juga yang menyukai belajar dalam suasana ramai dalam belajar kelompok.

2. Pencahayaan

Pencahayaan juga termasuk faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, tetapi faktor ini pengaruhnya kurang dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Hal ini dapat diatur dengan mudah sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik agar dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar.

3. Temperatur

Dalam belajar juga diperlukan suasana yang baik. Setiap peserta didik juga mempunyai selera yang berbeda-beda. Ada yang suka belajar di tempat sejuk, ada juga yang lebih menyukai tempat yang hangat.

4. Desain belajar

Desain dalam belajar juga menjadi hal yang penting, supaya peserta didik bisa merasakan kenyamanan saat belajar. Desain belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu desain belajar formal dan desain belajar tidak formal. Desain belajar formal contohnya belajar di meja belajar lengkap dengan alat-alatnya, sedang desain tidak formal belajar dengan santai, duduk di lantai, duduk di sofa ataupun sambil tiduran.

d. Manfaat Gaya Belajar

Menurut Bowring-Carr & West Burnham (2005: 102) yang dikutip oleh Derek Glover and Sue Law menyarankan bahwa diagnosis gaya belajar yang disukai dapat membantu siswa karena diagnosis itu mengidentifikasi suasana belajar yang maksimal, mendorong penggunaan strategi belajar yang sesuai, dan mengaitkan kebutuhan belajar dengan gaya belajar. Menurut Nasution (2013) manfaat gaya belajar siswa bagi guru yaitu dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga murid-murid semuanya memperoleh cara yang efektif baginya. Berbagai gaya belajar

yang digunakan akan memberikan kerangka yang baik dalam merancang pengajaran dengan perspektif yang luas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan belajar para siswa dalam tiap kategori gaya belajar dapat terpenuhi, setidaknya untuk sebagian waktu pembelajaran di kelas. Hal ini disebut sebagai “*teaching around the cycle*” (Felder, 1996).

Jadi dengan peserta didik mengetahui gaya belajar, mereka akan mampu memberikan perbaikan terhadap hasil belajar yang baik. Dengan memanfaatkan gaya belajar tersebut peserta didik bisa menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien.

e. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Keuntungan mengetahui gaya belajar siswa adalah guru dapat memaksimalkan potensi belajar siswa dengan baik, agar siswa bisa sukses pada semua tingkat pendidikan, siswa bisa mendapatkan nilai yang lebih baik pada ujian dan tes yang diberikan. Dari sisi keuntungan pribadi, dengan mengetahui gaya belajar seseorang dapat meningkatkan rasa percaya diri, individu dapat mempelajari cara terbaik menggunakan otak yang dimiliki, mendapatkan wawasan tentang kekuatan serta kelemahan diri sendiri, seseorang dapat menikmati belajar dengan lebih aman dan nyaman, bisa mengembangkan motivasi untuk belajar, mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami yang dimiliki seseorang, mampu bersaing dengan orang lain dan mempelajari bagaimana cara memberikan presentasi dengan lebih efektif.

Menurut Hamzah (2015: 28) menyatakan bahwa perbedaan gaya belajar diibaratkan dengan sebuah pepatah “Lain lading, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya”. Pepatah tersebut menegaskan bahwa setiap siswa mempunyai kecenderungan gaya belajar yang tidak sama atau bermacam-macam, sehingga tidak dapat disamakan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dan itu tergantung pada kebutuhan dalam belajar yang berbeda pula. Sehingga masing-masing siswa harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya.

Menurut Honey & Mumford (2015: 28), ada beberapa alasan pentingnya untuk mengetahui gaya belajar setiap siswa, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran siswa tentang aktifitas belajar mana yang sesuai dengan gaya belajar siswa itu sendiri.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktifitas, menghindari siswa dari pemahaman belajar yang tidak tepat.
3. Individu dengan kemampuan belajar yang kurang efektif, dapat melakukan improvisasi.
4. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar.

Jadi itulah alasan mengapa penting untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dalam belajar. Selain untuk membantu memperbaiki nilai kearah yang lebih baik, hal ini juga dapat membantu siswa dan guru dalam memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

5. Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti, berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah laku, keterampilannya dalam aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2013). Jadi seseorang dikatakan belajar adalah jika seseorang tersebut mengalami perubahan pada beberapa aspek yang ditentukan, selain itu dapat kita ketahui bahwa belajar merupakan proses aktif yang mereaksi pada sekitar individu siswa.

Menurut Winkel (2004: 59), belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikologis yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan pada pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pemahaman sikap. Perubahan ini dicapai melalui usaha (bukan melalui pendewasaan), bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil dari pengalaman.

Menurut Deni Darmawan dan Permasih (2011: 124), belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan sekitar individu baik dalam bentuk

alam sekitar (natural) maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (cultural).

Menurut Widiaworo (2018: 15) belajar merupakan keseluruhan aktivitas, baik fisik maupun mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi aktif pada suatu lingkungan yang menghasilkan perubahan, baik dalam taraf pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pembelajaran merupakan aktifitas mental yang teratur. Proses belajar dan berfikir saling berhubungan satu sama lain, bahkan sebagai proses acak, melainkan terhubung dengan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tertentu.

Setiap pembelajaran dalam suatu mata pelajaran pasti memiliki tujuan, sebagaimana tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP (2013) sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Belajar adalah suatu proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui pengajaran, latihan, atau pengalaman langsung. Aktivitas belajar dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di sekolah, di tempat kerja, atau secara mandiri. Proses belajar melibatkan penerimaan informasi baru, pengolahan dan pemahaman informasi tersebut, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi tertentu. Belajar tidak hanya terbatas pada pengumpulan fakta atau pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, dan pengembangan sikap atau nilai. Penting untuk diingat bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Dengan terus belajar, seseorang dapat terus mengembangkan dirinya, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2011: 44) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu

“hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2011: 7) hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013). Selanjutnya menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian atau prestasi yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang telah diperoleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

c. Macam – macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Howard Kingsley (Nana Sudjana, 2005: 85) membagi tiga macam hasil belajar yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Adapun Gagne (1995) membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis hasil belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotor (psychomotor domain). Ketiga ranah tersebut juga dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator hasil belajar. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan satu sama lain.

Ciri-ciri hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal adalah sebagai berikut :

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan diri.
- c. Kemantapan dan ketahanan hasil belajar.
- d. Hasil belajar yang diperoleh secara menyeluruh (komprehensif).

- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri pada proses dan usaha belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan pendidik (guru) dalam membimbing belajar peserta didik sangat dituntut. Apabila guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi), harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh proses belajar telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran akan tampak pada kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Purbowati, 2022):

- 1) Faktor Internal yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau sudah ada dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor internal mempengaruhi hasil belajar siswa terlepas dari bagaimana proses belajar mengajar di kelas berjalan. Contohnya seperti faktor psikis dan faktor fisik.

- 2) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Disamping faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Contohnya seperti lingkungan belajar, lingkungan di rumah, metode guru dalam mengajar, gaya belajar yang dimiliki

anak, dan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal ini berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar atau lingkungan diri peserta didik. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal), yaitu faktor yang berkaitan dengan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar sebisa mungkin mampu mendukung proses pencapaian tujuan belajar dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar, sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar

Hasil pembelajaran Sains tentunya harus sesuai dengan tujuan pendidikan Sains yang terdapat dalam prinsip dasar kurikulum Sains dan tidak boleh mengabaikan hakikat Sains itu sendiri. Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat IPA itu sendiri, artinya baik sebagai produk maupun sebagai proses.

Hal ini didasarkan pada pendapat Hungerford (Patta Bundu, 2006: 18), yang mengatakan bahwa Sains terbagi atas dua bagian yaitu:

1. *The investigation* (proses) seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, dan menyimpulkan.

2. *The knowledge* (produk) seperti fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori Sains.

Dengan demikian, sebagai produk hasil belajar Sains berupa pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, dan hukum Sains, dan sebagai proses, hasil belajar Sains berupa sikap, nilai, dan keterampilan ilmiah. Sumaji (2003: 41) memandang bahwa hasil belajar IPA terdiri dari dua aspek yakni aspek kognitif dan non kognitif. Aspek kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek non kognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotorik).

Jika mencermati hakikat IPA itu sendiri, maka hasil belajar IPA dapat dilihat dari segi produk, proses, dan sikap. Terkait produk, siswa diharapkan menguasai konsep - konsep ilmiah yang dipelajari tentang IPA. Dalam proses ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan gagasannya serta mampu menerapkan konsep - konsep yang telah diterimanya. Dari segi sikap dan nilai, siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu, tekun, kritis, dan bertanggung jawab, serta mempunyai minat dalam mempelajari objek-objek yang ada di lingkungannya.

Hasil pembelajaran IPA disini merupakan proses pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah mengetahui gaya belajar yang diri mereka miliki. Dari situlah masing – masing

peserta didik bisa belajar dengan gaya belajar mereka. Diharapkan dengan mengetahui gaya belajar peserta didik bisa meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

6. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA

Menurut Hamzah B. Uno (2006) didalam bukunya yang berjudul orientasi baru dalam psikologi pembelajaran “apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih muda bagi kita jika suatu ketika kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya, ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa diperhatikan yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik”.

Gaya belajar siswa mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, dengan adanya gaya belajar pada peserta didik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tentang materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik bisa meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA. Gaya belajar yang dimiliki peserta didik mempunyai pengaruh penting dalam pelaksanaan proses belajar, jadi sebelum melakukan suatu pembelajaran sebaiknya peserta didik diberi tes tentang gaya belajar. Dari hasil tes tersebut akan terlihat gaya belajar apa yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan peserta

didik sudah mengetahui gaya belajarnya, selain membantu peserta didik dalam memahami pelajaran juga membantu guru dalam memilih gaya belajar yang tepat untuk diterapkan supaya proses pembelajaran dapat di serap dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik mengenai hasil belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta perubahan – perubahan yang ada pada diri peserta didik. Setiap orang yang belajar akan tampak hasil belajarnya setelah melalui proses pembelajaran bila dilakukan dengan baik. Hasil belajar adalah suatu pencapaian bagi peserta didik setelah melakukan proses belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, setiap peserta didik akan berupaya belajar dengan rajin dan tekun. Dengan adanya gaya belajar peserta didik yang bermacam – macam dan bervariasi bertujuan agar peserta didik bisa mengenali cara belajarnya. Disamping itu peserta didik juga bisa merasakan nyaman dan bebas sehingga peserta didik terhindar dari rasa kejenuhan dan kebosanan saat belajar. Dengan demikian, jika suasana pembelajaran bisa tercipta sesuai yang di inginkan peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik, peserta didik bisa menyerap pelajaran dengan baik, dan hasil belajar peserta didik bisa meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran yang berkaitan dengan berbagai literatur penelitian yang relevan, Peneliti memerlukan penunjang dalam pembahasan di penelitian ini. Dibawah ini merupakan penelitian yang relevan yang bersangkutan dengan penelitian peneliti :

1. Ayu Sukmawati, Ahmad Harjono, Ida Ermiana (2022) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tehnik penelitian *Ex Post Facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung sebesar 0,373 dan r tabel sebesar 0,618 r hitung > r tabel, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus 2 Kecamatan Sape Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Zahratul Adami, M. Husin Affan, Hajidin (2017) dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh”. Berdasarkan hasil penelitian analisis data diperoleh r hitung = (0,455) > dari r tabel dengan $n=51$ (0,279) atau nilai sig 0,012 < α (0,05) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar visual, audiotorial, dan kinestetik dengan hasil belajar siswa (Y) pada kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh.
3. Fitria Cica, Nelly Wedywati, Lusila Parida (2022) dengan judul “Korelasi Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Negeri 07 Pagal II/Tayak Kecamatan Tempunak Tahun Pelajaran 2020/2021”. Pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dengan metode korelasi hubungan kausal. Dari penelitian ini menunjukkan hasil penelitian adalah 1). Gaya belajar skor perolehan 1.518 dengan rata-rata 75,90 kategori baik. 2). Hasil belajar dengan skor nilai tertinggi 84, nilai terendah 48, dan nilai rata-rata mencapai 73,90. 3). Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar dengan nilai thitung 2,301 lebih besar dari ttabel 2,101. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Pagal II/Tayak Kecamatan Tempunak Tahun Pelajaran 2020/2021.

4. Ilfa Irawati, Mohammad Liwa Ilhamdi, Nasruddin (2021) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDN 9 Mataram”. Jenis penelitian ini adalah *Ex Post Facto* dengan desain penelitian kausal kopratif. Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar siswa kelas IV SDN 9 Mataram lebih cenderung memiliki gaya belajar visual dengan jumlah 33 siswa, persentase sebesar 47.14% yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil belajar IPA siswa yang dilihat dari nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA berada pada kategori sedang yaitu dicapai oleh 32 siswa dengan persentase 45.72%. Berdasarkan analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai thitung $>$ ttabel yaitu $4.288 > 1.995$. Apabila dilihat dari nilai

signifikansinya yaitu $\text{sig. } 0.000 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 9 Mataram. Gaya belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 21.2%.

5. Firda Halawati (2021) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode korelas. Hasil penelitian mengenai hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri Kawahmanuk sebagai berikut: (1) Siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 80% dengan jumlah 99 siswa, gaya belajar auditori sebesar 18% dengan jumlah 22 siswa, dan gaya belajar kinestetik 2% dengan jumlah 3 siswa. (2) Prestasi siswa tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 59% dengan jumlah 73 siswa dan kategori tinggi 41% dengan jumlah 51 siswa. (3) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri Kawahmanuk dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ dengan nilai korelasi 0,299 dengan kategori rendah.

C. Kerangka Konseptual

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang terpenting. Dalam hal tersebut peneliti menjelaskan keterkaitan variabel secara teoritis. Peserta didik pada umumnya akan sulit memproses

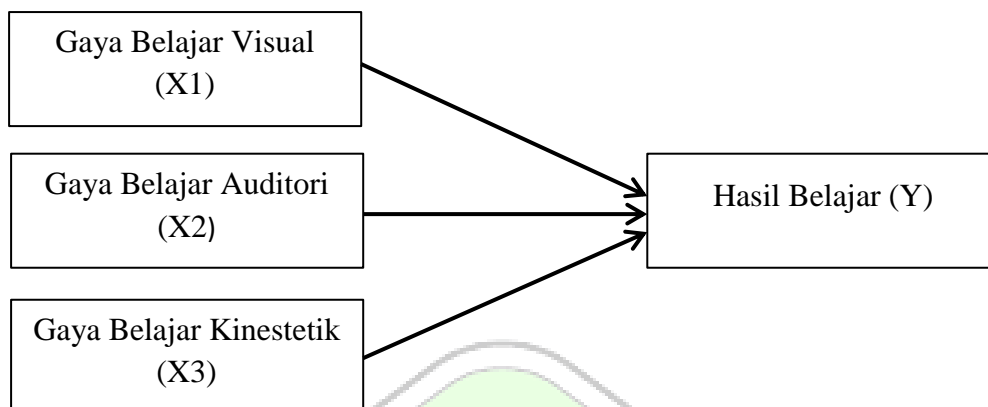
informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Peserta didik memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda.

Sebagian peserta didik cenderung memiliki gaya belajar tertentu yang sering digunakan dalam berbagai situasi belajar, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda. Setiap individu peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi yang diterima dengan cara yang berbeda. Ada peserta didik yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada pula peserta didik yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada peserta didik yang lebih senang praktik secara langsung.

Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Hasil belajar yang baik pasti ditentukan bagaimana proses belajarnya. Gaya belajar yang kurang tepat akan menyulitkan individu dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Oleh karena itu, sebagai seorang guru diharapkan bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada peserta didiknya, dan mencoba untuk mengarahkan peserta didik untuk mengoptimalkan gaya belajar yang dimiliki.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar peserta didik (X) dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar IPA peserta didik (Y).

Berdasarkan penjabaran dan kerangka berpikir di atas, maka paradigma penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

Sumber: Sugiyono (1992)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 960). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Berdasarkan kajian pustaka kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Ha : Terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 14) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kuantitatif datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan ataupun manipulasi terhadap data yang sudah ada. Instrument yang digunakan adalah angket atau kusioner. Angket atau kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015: 199).

Penelitian ini dirancang dengan melakukan observasi di sekolah, kemudian melakukan kajian pustaka. Berdasarkan teori yang ada, kemudian dikembangkan menjadi instrument yang digunakan untuk mengambil data. Data yang telah diambil kemudian dianalisis, ditabulasi dan dihitung jumlah skornya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015: 117) populasi merupakan keseluruhan obyek/subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulannya. Jadi populasi adalah objek atau sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo dengan jumlah sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	VA	13	12	25
2	VB	10	16	26
	Jumlah	23	28	51

(Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015: 118). Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini dengan cara *Non Probability Sampling* jenis *Sampling Total*. Menurut Sugiyono (2015: 124) *sampling total* adalah teknik penentuan sampel bisa semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, dimana populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

C. Jenis Data

Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata (Sutabri, 2012). Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya, tepat waktu serta dapat memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh. Data dalam penelitian ini berupa jawaban responden atas angket yang dibagikan kepada responden secara langsung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2015) ada dua jenis data yang bisa di peroleh peneliti dalam pengumpulan data:

1. Data Primer

Yaitu data yang di peroleh dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Disini data diambil langsung dari responden dengan mengajukan angket kepada siswa kelas VB SD Negeri 04 Kampung Olo.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil penilaian tengah semester IPA siswa kelas VB SD Negeri 04 Kampung Olo.

D. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, sehingga memenuhi persyaratan hasil penelitian, maka pada pelaksanaannya peneliti melakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi dan melihat secara langsung keadaan kelas.
2. Melakukan dokumentasi, yaitu meminta dan mencatat berbagai dokumen, diantaranya nilai ujian tengah semester ganjil 2023 yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Memberikan angket, yaitu berisi pernyataan tertulis mengenai gaya belajar yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden kelas VB.

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara tertutup kepada siswa kelas VB SD Negeri 04 Kampung Olo yang menjadi responden dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015: 199) “angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang telah teruji validitas dan realibitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya (Sugiyono, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan angket/kusioner tentang gaya belajar. Angket tersebut dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan Angket

Pada penyusunan angket peneliti berpedoman kepada skala likert. Menurut Sugiyono (2015: 134) “skala likert adalah mengeluarkan pertanyaan dari suatu variabel yang tidak kompak dengan pertanyaan – pertanyaan lainnya dalam mengukur satu konsep atau variabel”. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan beberapa butir pernyataan mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dengan jawaban setiap item

instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari positif sampai sangat negatif yang sudah disediakan di lembar angket, jawaban berupa: (Sugiyono, 2015: 135)

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Kurang Setuju (KS)
- d. Tidak Setuju (TS)
- e. Sangat Tidak Setuju (STS)

Jawaban dapat diberi skor untuk keperluan analisis kuantitatif. Sehubungan dengan itu instrument akan menghasilkan total skor bagi setiap responden sebagai berikut:

Tabel 3. Pernyataan Skor Skala Likert

No	Jawaban	Nilai	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Kurang Setuju (KS)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

(Sumber: Sugiyono, 2015: 135)

Tabel 4. Skor Respon Siswa

Skor	Kriteria
5	Sangat baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang Baik
1	Sangat Kurang Baik

(Sumber: Ramadhan dan Wibawa, 2017)

Dalam angket yang dibuat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan variabel penelitian.
- b. Menentukan indikator angket yang akan diukur.
- c. Menjabarkan indikator-indikator menjadi butir-butir pertanyaan.

Tabel 5. Kriteria Skor Angket Gaya Belajar

Rerata Skor	Klasifikasi
0-54	Tidak Baik
55-64	Kurang Baik
65-79	Cukup
80-89	Baik
90-100	Sangat Baik

(Sumber: Arikunto, 2015:47)

Pada penelitian ini yang akan menjadi indikator dalam pembuatan angket adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi – kisi Gaya Belajar

No	Indikator	Deskripsi	Jumlah Item Soal	No Item Soal	
				(+)	(-)
1	Gaya Belajar Visual	Belajar dengan cara melihat	5	1, 2, 3, 4	7
		Tidak terganggu dengan keributan saat belajar	3	5, 8	6
		Rapi dan teratur	5	9, 10, 16	11, 14
		Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik	3	12, 13	15
		Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar	4	17, 19, 20	18
2	Gaya Belajar Auditori	Belajar dengan cara mendengar	6	21, 22, 24, 37	23, 40
		Lemah terhadap aktivitas visual	3	25, 27	26
		Baik dalam aktivitas lisan	4	31, 32, 39	28
		Mudah terganggu dengan keributan	3	29, 30	38
		Merasa kesulitan dalam menulis, tetapi hebat dalam bercerita	4	33, 35, 36	34

3	Gaya Belajar Kinestetik	Belajar melalui aktivitas fisik	4	41, 42, 43	44
		Banyak gerak	6	45, 46, 47, 48	49, 53
		Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh	3	50, 51	56
		Menyukai kegiatan praktek	4	54, 55, 58	57
		Berbicara dengan perlahan	3	52, 59	60

(De Porter & Hernacki, 1992)

Adapun pengisian angket ini responden diminta memberikan tanda ceklis pada pernyataan yang telah disediakan, dengan beberapa alternatif jawaban dengan skala ratio pada kusioner variabel gaya belajar. Dengan pertimbangan setiap responden memiliki jawaban yang berbeda pada setiap item (butir soal). Butiran soal penelitian dibuat dengan menggunakan skala ratio untuk mengukur hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA (Sugiyono, 2015).

2. Hasil Belajar Siswa

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat hasil belajar IPA nilai ujian tengah semester ganjil kelas VB SD Negeri 04 Kampung Olo Padang tahun ajaran 2022/2023.

Pengujian validitas dan reabilitas instrument penelitian sebagai berikut:

1. Pengujian Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kevalidan angket yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari responden. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas logis dan empiris. Dilakukan validitas logis untuk sebuah instrument evaluasi menunjukkan pada kondisi bagi sebuah instrument yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran (Arikunto, 2012: 80).

Validitas logis dengan bertanya kepada ahli sebelum instrument dilakukan.

Berikut nama validator angket yang melakukan validitas logis:

Tabel 7. Nama Validator Angket

No	Nama Validator	Jabatan
1	Prof. Dr. Erman Har, M.Si	Dosen Program Studi Pendidikan Biologi (Validator Konten)
2	Romi Isnanda, S.Pd., M. Pd	Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Validator Bahasa)

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu data yang disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan Skala Likert yang diperoleh terhadap seluruh aspek, kemudian dicari rata-rata nilai dengan menggunakan rumus berikut:

$$r = \frac{\sum_j^n v_{ij}}{nm}$$

Keterangan sebagai berikut: (Sari, 2017: 24)

r : rerata hasil penilaian dari para ahli

V_{ij} : skor hasil penilaian para ahli ke-j kriteria i

N : banyaknya para ahli yang menilai

M : banyaknya kriteria

Menurut Sari (2017: 24) prosedur penetapan tingkat kevalidan didapatkan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Kriteria Penetapan Tingkat Kevalidan

No	Rentangan	Kategori
1	1,00 – 1,99	Tidak Valid
2	2,00 – 2,99	Kurang Valid
3	3,00 – 3,49	Valid
4	3,50 – 4,00	Sangat Valid

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrument ditentukan dengan *Alpha Cronbach* untuk melihat realibilitas instrument.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nSt^2} \right)$$

Keterangan sebagai berikut: (Arikunto, 2012)

r_{11} : realibilitas instrument secara keseluruhan

n : banyaknya butir pernyataan

M : rata-rata skor

N : jumlah sampel

St^2 : standar deviasi adalah akar varian

Tabel 9. Kriteria Koefisien Reliabilitas

No	Reliabilitas	Kriteria
1	$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
3	$0,40 \leq r \leq 0,60$	Sedang/Cukup
4	$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
5	$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

(Sumber: Arikunto, 2009)

Adapun berdasarkan tabel di atas juga didukung oleh pernyataan Priyatno (2013: 30) yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka *reliable*, jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6 maka tidak *reliable*, variabel dikatakan baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA. Adapun dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

1. Analisis Deskriptif

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan makna yang terungkap dalam permasalahan penelitian. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara pendeskripsian data. Pendeskripsian ini bertujuan untuk menentukan nilai rata-rata (*mean*), *modus*, *median*, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku (*standar deviation*). Hasil pendeskripsian ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{\sum x}{N \times \sum \text{item} \times \text{skala tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan:

DP : Derajat Pencapaian

$\sum x$ = Aktivitas Belajar

N = Jumlah Sampel

Kriteria interpretasi skor untuk derajat pencapaian (DP) adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Rentang Skala Derajat Pencapaian

No	% Pencapaian	Keterangan
1.	0-54	Sangat Tidak Baik
2.	55-64	Tidak Baik
3.	65-79	Cukup
4.	80-89	Baik
5.	90-100	Sangat Baik

(Sumber: Salsa, 2022)

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Dilakukan uji normalitas agar dapat memperoleh informasi sebaran data, apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS versi 26*. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memiliki varian yang homogen atau tidak homogen. Untuk pengujian homogenitas dapat dilihat ketentuan sebagai berikut: (Widiyanto, 2010)

- 1) Jika nilai signifikansi atau Sig $> 0,05$, maka varians dari populasi data adalah sama (homogen).
- 2) Jia nilai signifikansi atau Sig $< 0,05$, maka varians dari populasi data adalah tidak sama (tidak homogen).

c. Uji Koefisien Korelasi

Melihat korelasi kedua variabel harga r dikonversi distribusikan pada tabel interpretasi, serta melihat kedua variabel dapat menggunakan rumus korelasi *product momen* dari *pearson*. Namun pada penelitian ini menggunakan analisis SPSS versi 26.

Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mencari angka indeks korelasi “R” *product moment* dengan mendasarkan pada skor aslinya atau angka kasar nilai anak.
- b. Memberikan interpretasi (tafsiran) angka indeks korelasi “R” *product moment*, terhadap angka indeks korelasi yang telah diperoleh dari perhitungan dapat diberikan interpretasi atau perhitungan tertentu dalam hubungan ada dua macam yaitu:
 - 1) Interpretasi terhadap angka indeks korelasi “R” *product moment* dilakukan dengan cara yang sederhana
 - 2) Indeks interpretasi lebih dahulu berkonsultasi pada nilai tabel “R” *product moment*.
- c. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* secara kasar (sederhana). Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* penulis menggunakan skala rentangan nilai sebagai berikut:

Tabel 11. Indeks Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,000-0,199	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,00	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2015: 257)

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa korelasi *product momen* dilambangkan dengan (*r*) dengan ketentuan nilai *r hitung* kecil dari *r tabel*.

Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r *hitung* lebih besar dari r *tabel*, maka H_a diterima.

Agar dapat mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) menggunakan rumus koefisien determinasi yang dikemukakan Sugiyono (2015), yaitu sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : koefisien determinasi

r : nilai koefisien korelasi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perolehan data akan diuraikan hasil penelitian mengenai Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo. Dalam penelitian ini terdapat 51 siswa yang menjadi sampel. Setiap responden yang merupakan sampel pada penelitian ini, mengisi angket gaya belajar (X) yang terdiri dari gaya belajar visual (X1), gaya belajar auditori (X2) dan gaya belajar kinestetik (X3). Data hasil belajar IPA siswa (Y) diperoleh dari nilai penilaian tengah semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 12. Hasil Respon Siswa

No	Indikator	Skor	Kriteria
1	Gaya Belajar Visual	75	Cukup
2	Gaya Belajar Audiovisual	65	Cukup
3	Gaya Belajar Kinestetik	60	Kurang Baik
Rata-rata		67	Cukup

Pada tabel di atas, didapatkan hasil uji respon siswa terhadap angket gaya belajar yang disebarkan kepada siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo, dimana pada gaya belajar visual diperoleh skor sebesar 75 dengan kriteria cukup, gaya belajar auditori diperoleh skor sebesar 65 dengan kriteria cukup, dan gaya belajar kinestetik diperoleh skor sebesar 60 dengan kriteria kurang baik. Sementara keseluruhan gaya belajar diperoleh skor sebesar 67 dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa angket gaya

belajar yang disebarkan berada pada kriteria cukup. Sesuai dengan kriteria skor angket gaya belajar yang telah ditetapkan.

Data yang didapatkan dianalisis dengan melakukan uji validitas angket gaya belajar, uji reliabilitas, uji analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 26 yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir dengan mencari rata-rata hasil penilaian dari para ahli. Sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada tabel 6, yang mana instrument dikatakan valid apabila rata-rata hasil penelitian dari para ahli lebih besar dari 3,00 ($r > 3,00$). Berikut hasil ringkasan uji validasi instrument masing-masing ahli pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Hasil Uji Validitas

No	Validator	Rata – rata Hasil Penilaian	Keterangan
1	Ahli Konten	3,58	Sangat valid
2	Ahli Bahasa	3,94	Sangat valid

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji validitas instrumen oleh ahli konten sebesar 3,58 dan hasil uji validitas instrumen oleh ahli bahasa sebesar 3,94. Hal ini berarti angket gaya belajar yang digunakan dinyatakan sangat valid sesuai dengan kriteria penetapan tingkat kevalidan.

b. Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar

Uji reliabilitas angket gaya belajar dianalisis menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan. Dari data yang dianalisis, diperoleh hasil uji reliabilitas angket gaya belajar pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.717	60

(Sumber: Data Primer, 2024)

Setelah dilakukan pengujian, diperoleh reliabilitas gaya belajar sebesar 0,717. Dengan kriteria tinggi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan mempunyai reliabilitas yang tinggi sesuai kriteria koefisien reliabilitas yang telah ditetapkan.

2. Hasil Analisis Data

a. Hasil Analisis Deskriptif

Data hasil penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat, yaitu gaya belajar visual (X1), gaya belajar auditori (X2), gaya belajar kinestetik (X3), dan hasil belajar (Y). Pada bagian ini akan dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah. Didapatkan nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku (*standar deviation*) yang dianalisis menggunakan SPSS versi 26.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gaya belajar dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1) Variabel Gaya Belajar

Tabel 15. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	DP
Gaya Belajar	52	10968	179	11147	428.73	1515.573	72,86%
Valid N (listwise)	52						

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data di atas, didapatkan mean pada variabel gaya belajar 428,73, nilai standar deviasi sebesar 1515,573, nilai minimum sebesar 179, dan nilai maksimum sebesar 11.147. Derajat pencapaian gaya belajar (X) terhadap hasil belajar IPA sebesar 72,86% berada pada kategori cukup, sesuai dengan ketentuan kriteria yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo memiliki gaya belajar yang cukup baik dalam mata pelajaran IPA.

2) Variabel Gaya Belajar Visual

Data variabel gaya belajar visual (X1) didapat dari angket gaya belajar visual, kemudian diolah berdasarkan skor hasil isian angket responden, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Visual

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	DP
Visual	51	35	60	95	74.76	6.790	74,76%
Valid N (listwise)	51						

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data di atas, didapatkan nilai mean pada variabel gaya belajar visual sebesar 74,76, nilai standar deviasi sebesar 6,790, nilai

minimum sebesar 60, dan nilai maksimum sebesar 95. Derajat pencapaian gaya belajar visual (X1) terhadap hasil belajar IPA sebesar 74,76% berada pada kategori cukup, sesuai dengan ketentuan kriteria yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo memiliki gaya belajar yang cukup baik dalam mata pelajaran IPA.

3) Variabel Gaya Belajar Auditori

Data variabel gaya belajar auditori (X2) didapat dari angket gaya belajar auditori, kemudian diolah berdasarkan skor hasil isian angket responden, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Auditori

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	DP
Auditori	51	35	57	92	72.29	6.783	72,29%
Valid N (listwise)	51						

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah di atas, didapatkan nilai mean pada variabel gaya belajar auditori sebesar 72,29, nilai standar deviasi sebesar 6,783, nilai minimum sebesar 57, dan nilai maksimum sebesar 92. Derajat pencapaian gaya belajar auditori (X2) terhadap hasil belajar IPA sebesar 72,29% berada pada kategori cukup, sesuai dengan ketentuan kriteria yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo memiliki gaya belajar yang cukup baik dalam mata pelajaran IPA.

4) Variabel Gaya Belajar Kinestetik

Data variabel gaya belajar kinestetik (X3) didapat dari angket gaya belajar kinestetik, kemudian diolah berdasarkan skor hasil isian angket responden, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Kinestetik

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	DP
Kinestetik	51	36	58	94	71.51	4.949	71,51%
Valid N (listwise)	51						

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah di atas, didapatkan nilai mean pada variabel gaya belajar auditori sebesar 71,51, nilai standar deviasi sebesar 4,949, nilai minimum sebesar 58, dan nilai maksimum sebesar 94. Derajat pencapaian gaya belajar kinestetik (X3) terhadap hasil belajar IPA sebesar 71,51% berada pada kategori cukup, sesuai dengan ketentuan kriteria yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo memiliki gaya belajar yang cukup baik dalam mata pelajaran IPA.

5) Variabel Hasil Belajar

Data variabel hasil belajar (Y) didapat dari nilai ujian penilaian tengah semester siswa tahun pelajaran 2022/2023, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	DP
Hasil Belajar	51	48	43	91	69.98	10.071	82,09%
Valid N (listwise)	51						

(Sumber: Data Sekunder, 2023)

Berdasarkan hasil olah data di atas, didapatkan nilai mean pada variabel hasil belajar sebesar 69,98, nilai standar deviasi sebesar 10,071, nilai minimum sebesar 43, dan nilai maksimum sebesar 91. Derajat pencapaian hasil belajar (Y) IPA sebesar 82,09% berada pada kategori baik, sesuai dengan ketentuan kriteria yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo memiliki hasil belajar yang baik dalam mata pelajaran IPA.

b. Hasil Uji Persyaratan Analisis

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel gaya belajar dan hasil belajar yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas penyebaran skor data dengan menggunakan uji sampel K-S (Kolmogorov-Smirnov) yang sudah di programkan oleh program SPSS versi 26. Taraf signifikan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan data adalah 5% (0,05). Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, apabila nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Berikut hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.77237600
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.070
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, hasil uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa Sig 0,199 > 0,05 (Sig > 0,05). Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, apabila Sig hasil uji lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat bahwa dua atau lebih kelompok data sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen.

Berikut hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Hasil Uji Homogenitas Variabel Gaya Belajar Visual

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Visual	Based on Mean	.000	1	49	.994
	Based on Median	.021	1	49	.887
	Based on Median and with adjusted df	.021	1	48.916	.887
	Based on trimmed mean	.000	1	49	.992

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, didapatkan nilai Sig pada based on mean gaya belajar visual sebesar 0,994. Yang mana sesuai dengan ketentuan jika signifikan atau Sig > 0,05, maka dikatakan varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Maka dapat disimpulkan bahwa varians data gaya belajar visual siswa kelas A dan B adalah homogeny.

Tabel 22. Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Auditori

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Auditori	Based on Mean	.235	1	49	.630
	Based on Median	.271	1	49	.605
	Based on Median and with adjusted df	.271	1	47.447	.605
	Based on trimmed mean	.251	1	49	.619

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, didapat nilai Sig pada based on mean gaya belajar auditori sebesar 0,630. Yang mana sesuai dengan ketentuan jika signifikan atau Sig > 0,05, maka dikatakan varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Maka dapat disimpulkan bahwa varians data gaya belajar auditori siswa kelas A dan B adalah homogeny.

Tabel 23. Hasil Uji Homogenitas Variabel Gaya Belajar Kinestetik

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kinestetik	Based on Mean	.322	1	49	.573
	Based on Median	.395	1	49	.532
	Based on Median and with adjusted df	.395	1	44.960	.533
	Based on trimmed mean	.414	1	49	.523

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, didapat nilai Sig pada based on mean gaya belajar auditori sebesar 0,573. Yang mana sesuai dengan ketentuan jika signifikan atau Sig > 0,05, maka dikatakan varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Maka dapat disimpulkan bahwa varians data gaya belajar auditori siswa kelas A dan B adalah homogen.

3) Hasil Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel menggunakan rumus korelasi *product momen* dari pearson. Uji koefisien korelasi bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Berikut hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 24. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.352
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	51	51
Y	Pearson Correlation	.352	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	51	51

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi variabel gaya belajar sebesar 0,352 dengan nilai sig 0,011. Dimana nilai sig r hitung > r tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Didapatkan nilai korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 0,352 berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Tabel 25. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Hasil Belajar

		Correlations	
		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	.252
	Sig. (2-tailed)		.074
	N	51	51
Y	Pearson Correlation	.252	1
	Sig. (2-tailed)	.074	
	N	51	52

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi variabel gaya belajar sebesar 0,252 dengan nilai sig 0,74. Dimana nilai r hitung $>$ r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Didapatkan nilai korelasi antara gaya belajar visual dengan hasil belajar siswa sebesar 0,252 berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Tabel 26. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Auditori dengan Hasil Belajar

		Correlations	
		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	.262
	Sig. (2-tailed)		.063
	N	51	51
Y	Pearson Correlation	.262	1
	Sig. (2-tailed)	.063	
	N	51	51

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi variabel gaya belajar sebesar 0,262 dengan nilai sig 0,063. Dimana nilai r hitung $>$ r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Didapatkan nilai korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 0,262 berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Tabel 27. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Kinestetik dengan Hasil Belajar

		X3	Y1
X3	Pearson Correlation	1	.121
	Sig. (2-tailed)		.099
	N	51	51
Y1	Pearson Correlation	.121	1
	Sig. (2-tailed)	.399	
	N	51	51

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi variabel gaya belajar sebesar 0,121 dengan nilai sig 0,099. Dimana nilai r hitung $>$ r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Didapatkan nilai korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 0,121 berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Tabel 28. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.106	5.588

a. Predictors: (Constant), X

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh bahwa R Square bernilai 0,124 memiliki arti bahwa 12,4% gaya belajar merupakan kontribusi dari hasil belajar IPA siswa. Nilai R Square 0,124 merupakan hasil kuadrat dari koefisien korelasi yaitu 0,352.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 04 Kampung Olo Padang dengan jumlah populasi sebanyak 51 siswa. Data hasil penelitian yang dianalisis adalah data dalam bentuk nilai. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui pencatatan dokumen hasil ujian tengah semester siswa. Sedangkan data gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diperoleh melalui kusioner atau angket. Instrumen gaya belajar sudah valid dan reliabel sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Untuk jumlah butir kusioner gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik masing-masing berjumlah 20 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji respon siswa terhadap jawaban angket diperoleh rata-rata gaya belajar siswa SD Negeri 04 Kampung Olo sebesar 67 berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi, nilai koefisien korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar sebesar 0,352 dengan sig 0,011 berada pada

kategori rendah. Nilai koefisien korelasi antara gaya belajar visual dengan hasil belajar sebesar 0,252 dengan sig 0,074 berada pada kategori rendah. Nilai koefisien antara gaya belajar auditori dengan hasil belajar sebesar 0,262 berada pada kategori rendah. Dan nilai koefisien korelasi antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar sebesar 0,121 dengan sig 0,099 berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa dan tingkat hubungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner mengenai gaya belajar kepada siswa dan melakukan pencatatan dokumentasi hasil belajar IPA, diperoleh data hipotesis yaitu terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo dengan tingkat hubungan berada pada kategori rendah. Dengan begitu, maka siswa harus lebih mengoptimalkan penggunaan gaya belajarnya, sehingga hasil belajar IPA akan maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmiah Husnun Nazibah, Supriansyah (2023) yang membuktikan bahwa gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPA kelas VI SD Mekarjaya 01 mempunyai korelasi positif dan signifikan, mendukung penemuan ini.

Dimana pada hasil uji koefisien determinasi menyatakan bahwa 12,4% gaya belajar merupakan kontribusi dari hasil belajar IPA siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi gaya belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa, tetapi sebaliknya semakin rendah gaya belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang sangat penting, dimana setiap siswa harus mengetahui gaya belajarnya masing-masing untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal yang harus dipahami bahwa mengetahui gaya belajar siswa tidak hanya untuk membantu diri siswa itu sendiri, melainkan juga membantu guru dalam menyesuaikan rencana pembelajaran yang sesuai dengan siswa, sehingga siswa mudah memperoleh informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil uji tiga indikator gaya belajar yang diperoleh, derajat pencapaian deskriptif tertinggi diperoleh gaya belajar visual dengan nilai sebesar 74,76% berada pada kriteria cukup, sementara derajat pencapaian deskriptif gaya belajar auditori sebesar 72,29% berada pada kategori cukup. Sedangkan derajat pencapaian deskriptif gaya belajar kinestetik sebesar 71,51% berada pada kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo lebih dominan kepada gaya belajar visual.

Menurut Gufon dan Risnamita (2012) sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang diperoleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang diterima melalui persepsi yang berbeda-beda. Gaya belajar

siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap informasi atau suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang akan dipelajarinya. Menurut Hasrul (2009) “Gaya belajar merupakan suatu kombinasi yang dimiliki seseorang dalam bagaimana dia menyerap dan mengatur serta mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis, dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi antara otak kanan dan otak kiri. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara baik dan konkret)”.

Gaya belajar dapat dikatakan suatu strategi yang digunakan individu dalam belajar, juga dapat dikatakan sebagai cara yang dipakai tiap-tiap individu dalam memahami suatu informasi baru yang diterima dengan respon yang berbeda-beda. Nasution (2020) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Karena gaya belajar mampu meningkatkan keefektifan individu dalam belajar. Gaya belajar memiliki sifat individual yang artinya setiap individu memiliki gaya belajarnya masing-masing (Ghufron & S, 2014). Hal tersebut bergantung pada kenyamanan masing-masing individu dalam memperoleh sebuah informasi dalam aktivitas belajar.

Diketahui tiga macam gaya belajar yakni gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan mengandalkan indera penglihatan dan indera penglihatan inilah yang memegang peran penting dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan (Hartati, 2015).

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual akan lebih efektif menerima dan menyerap informasi dengan cara melihat, seperti membaca buku bacaan. Gaya belajar auditori merupakan cara individu dalam mendapatkan informasi melalui pemanfaatan indera pendengaran, seperti belajar dengan mendengarkan ceramah, lebih suka belajar dengan cara tanya jawab, mendengarkan penjelasan guru, dan belajar dengan menggunakan video pembelajaran. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu belajar dengan cara menyentuh atau mempraktekkan pelajaran secara langsung dalam menerima informasi. Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik, akan lebih efektif jika belajar dengan melakukan aktivitas tubuh atau fisik, melakukan eksperimen atau praktek secara langsung (Anas & Munir, 2019).

Melihat hasil penelitian yang membuktikan bahwa gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPA berkorelasi positif dan signifikan, walaupun korelasi tersebut berada pada kategori rendah dan hanya memberikan kontribusi sebesar 12,4%, siswa tetap harus mengetahui serta peka terhadap gaya belajar yang mereka miliki masing-masing. Sehingga, dalam melaksanakan pembelajaran siswa dapat menggunakan cara yang efektif dalam belajar dan dapat memaksimalkan hasil belajar dengan baik. Karena dalam meningkatkan hasil belajar IPA, salah satunya yaitu dengan bergantung kepada bagaimana siswa tersebut dalam mempraktekkan gaya belajar yang mereka punya dalam pembelajaran. Selain itu guru sebagai pendidik hendaklah mengetahui keberagaman dan mengamati kecenderungan gaya belajar apa yang dipakai siswa dalam belajar setiap harinya. Sehingga, dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran guru dapat melakukan penyesuaian metode atau model apa yang bisa diterapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dan keefektifan rangkaian kegiatan pembelajaran (Winarto, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang berbasis virtual reality juga dapat memberikan kontribusi yang cukup baik pada proses pembelajaran IPA. Dengan begitu guru tidak hanya menggunakan metode mengajar yang monoton dalam menyampaikan materi, disamping itu juga menambah keaktifan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dimana tidak hanya guru yang menyampaikan materi, tetapi siswa juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPA dapat digolongkan sebagai salah satu mata pelajaran yang cukup mudah dalam menciptakan media atau metode yang akan digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan macam-macam gaya belajar siswa. Seperti menonton video mengenai peristiwa alam, mendengarkan cerita-cerita yang berkaitan dengan alam, dan melakukan praktikum atau praktek secara langsung. Hal tersebut akan memberikan kesenangan tersendiri bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta tidak akan membuat siswa kesulitan untuk menerima informasi, karena metode belajar yang diterapkan tersebut sudah sesuai dengan preferensi pembelajaran yang dimiliki siswa. Oleh karena itu siswa perlu mengetahui gaya belajarnya, begitu juga dengan guru. Guru harus mengenali setiap gaya belajar yang dimiliki siswanya, karna keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan baik apabila ia mengetahui gaya belajar yang dimilikinya.

